

## PENDAPATAN USAHA "CAP TIKUS" DI DESA RANOLAMBOT KECAMATAN KAWANGKOAN BARAT

### *Business Income "Cap Tikus" in Ranolambot Village District of Kawangkoan Barat*

**Jamal M. Buyung, Paulus A. Pangemanan, dan Melsje Y. Memah**  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

#### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the income from the "Cap Tikus" business in Ranolambot Village, West Kawangkoan District, Minahasa. The sampling method used in this research was purposive sampling method. The number of respondents chosen was 20 people who were taken from the 5 existing local community group. The data analysis method used was income analysis.*

*The results showed that the total revenue by all respondents in one month with 12 production of "Cap Tikus" was IDR 84,000,000.- or an average of IDR 4,200,000 per respondent. Meanwhile, the total production cost for all respondents was IDR 34,324,999.99 or an average of IDR 1,716,249.99 per respondent. Therefore, the total income for one month for all respondents was IDR 49,675,000.01 or an average of IDR 2,483,750 per respondent per month.*

**Keywords:** *income, "Cap Tikus"*

#### PENDAHULUAN

##### Latar Belakang

Tanaman aren yang tumbuh di daerah pegunungan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai sumber mata pencaharian melalui produksi cap-tikus. Pohon aren memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Buah dan air sadapan yang berupa nira yang merupakan bahan baku dalam pembuatan cuka, gula merah, dan minuman beralkohol. Daunnya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan tangan dan bisa juga sebagai atap dan lidi. Demikian pula batangnya dapat menghasilkan sagu dan ijuk (untuk keperluan rumah tangga) yang memiliki nilai ekonomis (Wirosuhardjo, 2009).

Salah satu peluang usaha tanaman potensial yang dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya di Provinsi Sulawesi Utara adalah

tanaman aren atau enau atau dikenal oleh masyarakat adalah palma yang terpenting setelah kelapa karena merupakan tanaman serba guna. Pengembangan usaha ini sangat menjanjikan. Karena selain kekutan produksi yang baik, captikus merupakan minuman beralkohol yang sudah dapat dieksport dalam bentuk savenir ke manca Negara. Cap Tikus akhirnya bisa lebih bernilai. Dikemas lebih menarik dengan sebuah botol kecokelatan berukuran sedang. Tutup botolnya dipakaikan kertas cukai. Sementara sebagian botolnya dikemas dengan memakai kertas bertuliskan Cap Tikus 1978. Kini minuman ini bisa dijadikan ole-ole bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Desa Ranolambot adalah desa di kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Masyarakat desa Ranolambot sebagian besar bekerja sebagai petani dan 2 persen (%) sebagai Pegawai Negeri dan swasta Sebagai petani mereka menanam jagung, cengkih, kelapa, padi,

sayuran, dan membuat cap tikus dan gula batu. Dari jumlah petani yang ada di desa Ranolambot. Usaha pembuatan cap tikus merupakan usaha yang sudah ada sejak lama ditekuni oleh petani di desa Ranolambot, sampai sekarang ini dari sekian banya petani di desa Ranolambot 70% merupakan petani yang berusaha captikus. Maka dari latar belakang ini peneliti ingin menganalisis usaha petani cap tikus di desa Ranolambot.

### **Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah erapa Pendapatan usaha “Cap Tikus” di Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat?

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pendapatan Usaha “Cap Tikus” di desa Ranolambot kecamatan Kawangkoan Barat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan untuk menjadi seorang sarjana
2. Sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam hal ini pemerintah untuk mengambil kebijakan bagi petani captikus pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan dari bulan September 2020 sampai bulan Oktober mulai dari persiapan sampai pada penyusunan laporan. Penelitian ini dilakukan di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat.

### **Jenis Dan Sumber Data**

Data yang peroleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara

langsung dengan petani menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan pengamatan ke lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode Pengambilan sampel yang digunakan adalah “purposive sampling”. dimana teknik pengambilan sampel ini dengan cara sengaja mengambil kepada petani captikus. Objek dalam penelitian ini adalah para petani Captikus di Desa Ranolambot, dan jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 responden yang tersebar pada 5 jaga/dusun.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Variabel – variabel yang sudah di ukur dalam penelitian ini adalah:

- a. Produksi Jumlah cap tikus yang diproduksi setiap petani (Jerigen/Bulan)
- b. Harga jual Harga jual produksi cap tikus diukur dalam satuan (Rp/jerigen)
- c. Biaya Produksi : Semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi “cap tikus” biaya penyusutan alat (bahan/alat yang digunakan, Piasu, Jerigen, drum, Parang) dan transportasi (Rp/bulan)
- d. Penerimaan, Penerimaan merupakan Total pemasukan kegiatan produksi “Cap Tikus” yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang sebelum di kurangi biaya- biaya (RP/bulan) atau perkalian antara Produksi yang diperolehdengan harga jual.
- e. Pendapatan, Pendapatan selisih antara penerimaan Usaha” cap tikus” dan total biaya yang dikeluarkan (Rp/bulan)

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usaha pengolahan cap tikus. Menurut Boediono (1992), pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan

dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

- I = Income (Pendapatan)
- TR = Total Revenue (TotalPenerimaan)
- TC = Total Cost (Total Biaya)

Untuk mengetahui besarnya biaya penyusutan alat digunakan perhitungan:

$$P = \frac{HA - HB}{T}$$

Keterangan:

- P = Biaya Penyusutan (Rp/bulan)
- HA = Harga Awal
- HB = Harga Akhir
- T = Umur Ekonomis Alat (Bulan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Ranolambot adalah desa di kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Ranolambot artinya air panjang. Pada tahun 1850, pemerintah penjajahan Belanda menunjuk Lonan sebagai Hukum Tua (Kepala Desa) pertama di Ranolambot. Untuk berkomunikasi masyarakat desa Ranolambot menggunakan Bahasa Tontemboan dan dialek Manado.

Masyarakat desa Ranolambot dengan jumlah penduduk 1243 jiwa terdiri dari 359 Kepala Keluarga (KK) sebagian besar sebagai petani jagung, cengkih, kelapa, padi, sayuran, dan 119 Kepala keluarga membuat usaha “ Cap Tikus”. Desa Ranolambot berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Rumoong Atas  
Kec. Tareran Kab. Minahasa Selatan

- Sebelah Selatan : Desa Kota Menara  
Kec. Amurang Kab.Minahasa  
Selatan
- Sebelah Timur : Desa Tombasian  
Bawah Kec. Kawangkoan Barat
- Sebelah Barat : Desa Tumuluntung  
Kec. Tareran kab. Minahasa Selatan.

### Perhitungan Pendapatan Usaha “Cap Tikus”

Potensi tanaman aren (*Arenga pinata*) di Sulawesi Utara, yang dikenal dengan nama pohon seho, merupakan tanaman yang tumbuh liar di daerah pegunungan dengan populasi mencapai kisaran 2 (dua) juta pohon dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai sumber mata pencaharian melalui produksi minuman saguer (sejenis tuak) dan cap-tikus (alkohol kadar tinggi) ataupun yang diolah menjadi gula merah atau gula aren. disebut batifar. Proses pengelolaan gula aren melalui proses pemasakan, sedangkan cap tikus dihasilkan melalui proses penyulingan (destilasi) dengan menggunakan alat tradisional yang sangat sederhana

Pengelolaan “Cap Tikus” merupakan usaha yang sudah turun temurun di usahakan oleh sebagian masyarakat yang ada di Minahasa dan lebih khusus di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat. Peluang usaha dari pohon aren yang diolah menjadi Cap tikus bagi masyarakat desa Ranolambot telah dijadikan sebagai sumber mata pencaharian pokok, oleh karena itu peluang usaha ini dianggap mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi kelompok tani dan masyarakat didesa tersebut, maka dalam penelitian ini hendak menghitung pendapatan Usaha “Cap Tikus” di Desa Ranolambot dengan menghitung dari penggunaan sarana dan input pengelolaan “Cap Tikus”.

**Peralatan Pengolahan Cap Tikus**

Peralatan untuk membuat cap tikus pada dasarnya masih menggunakan peralatan sederhana yaitu berupa drum, jerigen/galon, parang, pisau, dan peralatan bambu. Namun bambu yang digunakan tidak mengeluarkan biaya, karena milik sendiri. Dalam hal ini petani cap tikus mengeluarkan biaya alat yaitu drum, jerigen/galon, pisau dan parang.

**Penggunaan Tenaga Kerja**

Penyediaan tenaga kerja merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia

yang ada di daerah Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi cap tikus adalah tenaga kerja manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua tahap produksi yang dilakukan sendiri oleh petani yang bersangkutan, sehingga dengan kata lain tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja. Meskipun demikian jika dihitung dengan upah tenaga kerja pada umumnya berlaku di Desa Ranolambot adalah sebesar Rp. 100.000/ orang/ hari, dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan Responden dan Jumlah produksi per bulan dalam berusaha “Cap Tikus” serta Jumlah biaya TK

Responden	Jumlah Tenaga Kerja	Biaya TK (Rp/hari)	Jumlah produksi dalam satu bulan (kali)	Jumlah Biaya TK dalam satu bulan (Rp)
1	1	100.000	12	1.200.000
2	1	100.000	12	1.200.000
3	1	100.000	12	1.200.000
4	1	100.000	12	1.200.000
5	2	200.000	12	2.400.000
6	1	100.000	12	1.200.000
7	1	100.000	12	1.200.000
8	1	100.000	12	1.200.000
9	2	200.000	12	2.400.000
10	2	200.000	12	2.400.000
11	1	100.000	12	1.200.000
12	1	100.000	12	1.200.000
13	1	100.000	12	1.200.000
14	1	100.000	12	1.200.000
15	2	200.000	12	2.400.000
16	1	100.000	12	1.200.000
17	2	200.000	12	2.400.000
18	1	100.000	12	1.200.000
19	1	100.000	12	1.200.000
20	1	100.000	12	1.200.000
Jumlah	25	2.500.000	240	30.000.000

Sumber: Data diolah dari data Primer 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja berkisar 1-2 orang dalam pengelolaan usaha “Cap Tikus” walaupun Tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja keluarga, yang

sebenarnya tidak di upah oleh pengusaha “Cap Tikus” di Ranolambot. Jadi rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar 1,25 orang/satu kali produksi “Cap Tikus” dengan biaya rata rata Rp.125.000 persatu / satu kali produksi

“Cap Tikus” dan untuk penggunaan Tenaga Kerja sebulan dengan 12 kali produksi maka jumlah biaya Tenaga Kerja dalam sebulan Rp.30.000.000. jadi rata rata biaya Tenaga Kerja sebulan dari 20 responden sebesar Rp 1.500.000 /reponden atau per pengusaha “Cap Tikus” di Desa Ranolambot.

**Transportasi**

Transpor yang di gunakan Transportasi (Ojek) untuk memudahkan petani dalam menyalurkan hasil produksi cap tikus, petani menggunakan transportasi (ojek) dari kebun sampai ke rumah dengan biaya Rp.25.000 /minggu dalam memproduksi “Cap Tikus”. Rata-rata biaya transport pengangkutan cap tikus Desa Ranolambot mengeluarkan biaya trasportasi sebesar Rp. 100,000/ Bulan.

**Bahan baku**

Bahan baku dalam pembuatan cap tikus adalah nira/saguer. Nira merupakan cairan putih yang keluar dari mayang pohon aren yang perlu mengalami proses penyulingan untuk menjadi cap tikus. Jika usia mayang terlalu mudah atau tua menyebabkan nira yang dihasilkan semakin sedikit. Umur pohon aren atau mayang yang paling baik dalam memproduksi nira adalah pada usia 7-15 tahun. untuk menghasilkan 1 jerigen cap tikus membutuhkan 7 jerigen nira (saguer). Petani cap tikus menggunakan nira setiap bulan kurang lebih 84-90 jerigen. Dalam usaha pengelolaan “Cap Tikus” tidak mengeluarkan biaya untuk bahan baku nira sebab pohon aren ada didalam kebun dari Responden sendiri.

**Bahan Bakar (Kayu Bakar)**

Jenis bahan bakar yang digunakan oleh petani dalam proses pemasakan cap tikus adalah kayu bakar. Kayu bakar yang digunakan petani biasanya diperoleh dengan mencari dihutan. Penduduk tidak perlu mengeluarkan biaya untuk bahan bakar karena kayu diambil dihutan yang merupakan milik pribadi.

**Biaya Produksi “Cap Tikus”**

Biaya Produksi Dalam usaha cap tikus di Desa Ranolambot komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani responden adalah biaya tetap berupa biaya penyusutan alat dan biaya variabel berupa biaya transportasi (ojek) dan Tenaga Kerja .Sedangkan untuk pengadaan bahan bakar berupa kayu bakar petani tidak mengeluarkan biaya

a. Biaya Penyusutan Alat

Tabel 2. Rekap rata-rata Harga awal dan harga Penyusutan Alat per satu Bulan

Alat/Bahan	Harga awal (Rp)	Penyusutan (Rp)	Rata - rata /pengusaha (Rp)
Pisau	1.195.000	99.583,33	4.979,16
Parang	2.205.000	183.750,00	9.187,50
Drum	6.000.000	2.000.000,00	100.000,00
Galon/Jirigen	750.000	41.666,66	2.083,33
Total	10.150.000	2.324.999,99	116.249,99

Hasil penelitian dan pengolahan data pada Tabel 2, terlihat bahwa alat alat yang digunakan dalam prose pengelolaan “Cap Tikus” berupa Pisau yang umur ekonominya 12 bulan, Parang umur ekonominya 12 bulan, Drum yang umur ekonominya 3 bulan serta Galon/Jirigen yang umur ekonominya 18 bulan, maka dari perhitungan penyusutan setiap bulan masing – masing untuk pisau sebesar Rp 99.853,33 untuk total responden 20 orang jadi untuk tiap responden atau pengusaha “Cap Tikus” sebesar RP. 4.979,16. Untuk alat Parang umur ekonomis 12 bulan sebesar 183.750 atau Rp 9.187,50 per pengusaha dalam sebulan. Alat Drum yang digunakan sebagai tempat pengelolaan atau memasak “Cap Tikus” umur ekonominya hanya 3 bulan, maka dalam perhitungan biaya penyusutan di dapat sebesar Rp 2.000.000 untuk 20 responen dan biaya pengusaha atau persesponden sebesar Rp 100.000.- sedangkan Galon/jirigen yang digunakan ada 3 pcs , dan umur ekomoni

galaon/jiregen selama 18 bulan. Dari hasil perhitungan biaya sebesar RP 41.666,66 atau RP 2.083,33 per responden atau perpengusaha “Cap Tikus”.

b. Biaya Transpor.

Hasil Penelitian yang diperoleh untuk biaya transport pada pengusaha “Cap Tikus” di Desa Ranolambot, bahwa penggunaan transport hanya berlaku pengambilan hasil produksi dari kebun ke rumah para pengusaha dengan kendaraan roda dua atau disebut ojek yang perhitungannya dibayar pada setiap minggu sebesar Rp 25.000/minggu jadi untuk satu bulan sebesar Rp 100.000. sedangkan transport untuk pemasaran tidak ada karena hasil olahan “Cap Tikus” langsung diambil oleh Pelanggan di rumah pada setiap minggu.

c. Tenaga kerja

Tenaga Kerja. Tenaga Kerja yang digunakan oleh Pengusaha “Cap Tikus” di Desa Ranolambot adalah tenaga Kerja keluarga sendiri. Tapi dalam penelitian ini upah tenaga kerja dihitung sebagai biaya produksi. Upah tenaga kerja yang dihitung mengikuti upah tenaga kerja harian yang berlaku di Desa Ranolambot yakni sebesar Rp 100.000/hari/orang.

d. Bahan Bakar

Pengelolaan “Cap Tikus” banyak menggunakan bahan bakar. Bahan bakar yang digunakan oleh Pengusaha “Cap Tikus” di Desa Ranolambot yakni bahan bakar kayu. Bahan bakar kayu diambil dari sekitar kebun dan tidak mengeluarkan biaya untuk bahan bakay yang digunakan pada pengelolaan “Cap Tikus”.

Jadi untuk Biaya Produksi dalam penelitian ini dengan komponen komponen seperti biaya penyusutan alat, biaya transport, biaya tenaga kerja diperoleh sebagai beriku Tabel 3

Tabel 3. Recap biaya Produksi Usaha “Cap Tikus” di Desa Ranolambot Per bulan

No.	Biaya	Jumlah Total (Rp)	Rata-rata Biaya/ Peng-saha (Rp)
1	Penyusutan	2.324.999,99	116.249,99
2	Transportasi	2.000.000,00	100.000,00
3	Tenaga Kerja	30.000.000,00	1.500.000,00
	Jumlah	34.324.999,99	1.716.249,99

Sumber Data diolah dari data Primer 2020

Berdasarkan pengelolaan data yang dilakukan secara keseluruhan untuk semua komponen biaya yang ada, maka dapat dilihat pada Tabel 3 menunjukkan bawa rata-rata biaya penyusutan alat dalam produksi “Cap Tikus” Rp.116.249,99 pada periode satu bulan produksi per responden (Perpengusaha) “Cap Tikus” atau Rp 2.324.999,99 untuk jumlah biaya seluruh Responden.

Biaya tenaga Kerja yang dihitung berdasarkan upah tenaga kerja harian di desa Ranolambot yakni Rp 100.000/hari maka biaya tenaga kerja pada usaha “Cap Tikus” dihitung berdasarkan upah tenaga kerja harian. Untuk biaya totak tenaga Kerja seluruh responden dalam satu bulan Produksi sebesar Rp.30.000.000. dimana ada bebrapa responden menggunakan 2 Tenaga kerja pada usaha “Cap Tikus” disetipa produksi. Rata- rata Biaya Tenaga kerja per responden dalam satu bulan produksi atau 12 kali produksi sebesar Rp. 1.500.000.-

Tabel 3 menunjukan total biaya transportasi/ojek Rp. 2.000.000 untuk biaya satu bulan Produksi atau rata-rata per responden Rp 100,000/bulan. Sedangkan untuk bahan baku dan bambu tidak mengeluarkan biaya bagi usaha “Cap Tikus” di Desa Ranolambot.

**Penerimaan**

Tingkat produksi dan harga jual petani cap tikus di Desa Ranolambot sangat dipengaruhi oleh kualitas dari alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan cap tikus.

Dari Tabel 4 menunjukkan Tingkat produksi mencapai 12 jerigen per bulan atau petani cap tikus dapat memproduksi 3 galon /Minggu, rata-rata berkadar alkohol 40-45%. Harga jual yang ditawarkan sesuai tingkat harga yang dipasarkan Rp. 350. 000/ gallon merupakan harga ditingkat peng usaha “Cap Tikus”. Dari Tabel 4 menunjukkan Tingkat

produksi mencapai 12 jerigen per bulan atau petani cap tikus dapat memproduksi 3 galon /Minggu, rata-rata berkadar alkohol 40-45%. Harga jual yang ditawarkan sesuai tingkat harga yang dipasarkan Rp. 350. 000/ gallon merupakan harga ditingkat peng usaha “Cap Tikus”.

Tabel. 4. Hasil Produksi, kadar alkoho, kegiatan perbulan harga jual dan penerimaan dari usaha "Cap Tikus" di Desa Ranolambot

Responden	Hasil sekali produksi	Kadar Alkohol (%)	Jumlah kegiatan dalam sebulan	Harga (Rp/Galon)*	Penerimaan (Rp/bulan)
1.	25 ltr (1 galon)	40-43	12 kali	350.000	4.200.000
2.	25 ltr (1 galon)	40-45	12 kali	350.000	4.200.000
3.	25 ltr (1 galon)	40-44	12 kali	350.000	4.200.000
4.	25 ltr (1 galon)	40-43	12 kali	350.000	4.200.000
5.	25 ltr (1 galon)	40-45	12 kali	350.000	4.200.000
6.	25 ltr (1 galon)	40-43	12 kali	350.000	4.200.000
7.	25 ltr (1 galon)	40-43	12 kali	350.000	4.200.000
8.	25 ltr (1 galon)	40-45	12 kali	350.000	4.200.000
9.	25 ltr (1 galon)	40-45	12 kali	350.000	4.200.000
10.	25 ltr (1 galon)	40-43	12 kali	350.000	4.200.000
11.	25 ltr (1 galon)	40-44	12 kali	350.000	4.200.000
12.	25 ltr (1 galon)	40-45	12 kali	350.000	4.200.000
13.	25 ltr (1 galon)	40-43	12 kali	350.000	4.200.000
14.	25 ltr (1 galon)	40-44	12 kali	350.000	4.200.000
15.	25 ltr (1 galon)	40-45	12 kali	350.000	4.200.000
16.	25 ltr (1 galon)	40-45	12 kali	350.000	4.200.000
17.	25 ltr (1 galon)	40-45	12 kali	350.000	4.200.000
18.	25 ltr (1 galon)	40-45	12 kali	350.000	4.200.000
19.	25 ltr (1 galon)	40-45	12 kali	350.000	4.200.000
20.	25 ltr (1 galon)	40-43	12 kali	350.000	4.200.000
Total Penerimaan					84.000.000

Sumber Data: diolah dari data primer 2020

Tabel 4 juga menunjukan bahwa total produksi cap tikus rata-rata pada setiap petani cap tikus 12 galon/bulan dengan harga jual Rp. 350,000 per galon. Usaha “Cap Tikus” di Desa Ranolambot memproduksi cap tikus sebanyak 240 galon/bulan. Total harga jual dari produksi

“Cap Tikus di Desa Ranolambot Rp. 84.000.000.-yang di peroleh dari produksi perbulan dikali dengan harga jual per jerigen (240 jerigen x Rp. 350,000/jerigen).

**Analisis Pendapatan Usaha “Cap Tikus” di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat**

Pendapatan Usaha. Pendapatan usaha adalah hasil dari pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dari tahap persiapan hingga transportasi hasil produksi.

Dari Hasil Penelitian diperoleh dari usaha “Cap Tikus” di Desa Ranolambot sebagai Berikut:

Total Penerimaan dari 20 Responden dalam sebulan dengan 12 kali produksi yang menghasilkan 300 Liter “Cap Tikus” (12 galon atau jirigen) sebesar RP 84.000.000.- berarti untuk rata-rata penerimaan setiap pengusaha “Cap Tikus” sebesar RP 4.200.000.

Untuk Total Biaya dari hasil penelitian, biaya – biaya produksi yang diperoleh dari biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja, biaya transportasi dalam kegiatan selama sebulan dalam usaha “Cap Tikus” diperoleh sebagai berikut. Total Biaya Untuk 20 responden sebesar Rp 34.324.999,99 yang berarti setiap reponden atau pengusaha “Cap Tikus” total biayanya sebesar Rp. 1.716.249,99.

Jadi Pendapatan Pengusaha “Cap Tikus” sebagai Berikut:

$$RP. 84.000.000 - RP 34.324.999,99 = RP 49.675.000,01$$

Pendapatan ini merupakan pendapatan total dari 20 responden. Untuk tiap pengusaha dalam sebulan memperoleh rata rata pendapatan sebesar Rp 49.675.000,01 ÷ 20 responden/pengusaha = Rp 2.483.750,00 /Responden atau/Pengusaha.

Tabel 5. Rekapitulasi Total Penerimaan, Total Biaya Produksi dan Jumlah Pendapatan usaha “Cap Tikus” dalam satu bulan di desa Ranolambot

Unsur Kegiatan	Jumlah Semua Responen	Jumlah per Responden
Total Penerimaan	84.000.000	4.200.000
Total Biaya	34.324.999,99	1.716.249,99
Jumlah Pendapatan	49.675.000,01	2.483.750,00

Sumber: Data diolah dari data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4, hasil Penelitian di desa Ranolambot menunjukkan bahwa rata rata penerimaan dalam kegiatan usaha “Cap Tikus” mencapai Rp. 84.000.000 /bulan dengan total biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 34.324.999,99 /bulan dan berdasarkan data riel dalam pengambilan data diperoleh total pendapatan usaha cap tikus sebesar Rp. 49.675.000,01 perbulan dan untuk setiap responden atau setiap pengusaha yang mengusahakan “Cap Tikus” Penerimaan nya sebesar Rp.4.200.000.- total Biaya sebesar Rp 1.716.249,99 maka pendapatan setiap responden atau setiap pengusaha sebesar Rp. 2.483.750.- Pendapatan sebesar Rp 2.483.750 merupakan pendapatan dengan memasukan unsur tenaga kerja sebagai unsur biaya walaupun Tenaga Kerja pada usaha “Cap Tikus” adalah Keluarga dan tidak diberi upah. Sehingga pendapatan akan bertambah jika unsur tenaga kerja didak dimasukan sebagai biaya produksi.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Hasil Penelitian Usaha “Cap Tikus” di desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat. Dapat disimpulkan bahwa Pendapatan dari Usaha “Cap Tikus” yakni untuk setiap



pengusaha sebesar Rp. 2.483.750.- Pendapatan ini sudah dihitung upah tenaga kerja dari Pengusaha. Dimana tenaga Kerja keluarga yang mengelola usaha “Cap Tikus” di hitung sebagai biaya produksi dengan biaya sesuai upah tenaga kerja yang berlaku di Ranolambot, untuk upah tenaga kerja harian Rp. 100.000/hari dan dihitung pada setiap kegiatan produksi “Cap Tikus”. Sedangkan pendapatan total dari seluruh Pengusaha “Cap Tikus” dalam penelitian ini sebesar RP. 49.675.000,01.

Kegiatan usaha “Cap Tikus” sudah menjadi mata pencarian turun temurun dari sebagian masyarakat yang ada di Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat.

### **Saran**

Usaha “Cap Tikus” sudah merupakan mata Pencarian di Desa Ranolambot bahkan disebagian Masyarakat Suleawesi Utara, maka disarankan pada Pemerintah dan instansi terkait agar diprogramkan untuk budidaya Pohon Enau yang merupakan bahan baku pembuatan “Cap Tikus.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Wirosuhardjo, 2009. Pengembangan Pemanfaatan Tanaman. Rinerka Cipta. Jakara